Frontier Agribisnis

Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)

OPEN ACCESS

e-ISSN 0000-0000

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

ANALISIS EFEKTIVITAS SUBSIDI PUPUK USAHATANI PADI SAWAH DI KECAMATAN GAMBUT KABUPATEN BANJAR PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Effectiveness of Fertilizer Subsidies for Lowland Rice Farming in the Gambut Sub-District, Banjar District, South Kalimantan

Ayubbi Syalehuddin *, Yusuf Azis dan Umi Salawati

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci
Efektivitas; Subsidi; Pupuk; Padi.

Korespondensi
Corresponding author
E-mail: ayubseng@gmail.com

Diterima: Juni 2022,
Disetujui: 22 Juni 2022,
Diterbitkan on-line: 1 September 2022

Ketersediaan pupuk subsidi meningkat per tahunnya. Hal ini kemungkinan akan semakin tidak efisien penggunaan pupuk dari petani. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas kebijakan subsidi pupuk dan faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan pupuk Urea di Kabupaten Banjar. Metode analisis yang digunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda tipe *model double log*. Berdasarkan hasil penelitian, keempat indikator kebijakan subsidi pupuk belum dapat dikategorikan efektif. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pupuk Urea di Kabupaten Banjar adalah harga pupuk Urea, harga pupuk NPK, harga pupuk SP-36, harga gabah dan luas tanam padi.

PENDAHULUAN

Kebutuhan pupuk dalam negeri mengalami peningkatan sekitar 4,6 persen per tahun, seiring dengan masifnya program intensifikasi dan peningkatan produktivitas komoditas pangan yang dicanangkan pemerintah (Feryanto, 2010:93). Produksi padi di Provinsi Kalimantan Selatan mengalami penurunan sebesar 208.411,61 ton pada tahun 2020. Hal ini disebabkan karena luas panen padi mengalami penurunan seluas 64.219,17 ha dibandingkan dengan tahun 2019. Di Kalimantan Selatan, produksi yang tertinggi ialah Kabupaten setelah Kabupaten Barito Kuala. Akan tetapi produksi padi di Kabupaten Banjar mengalami penurunan produksi 77.506,66 ton pada tahun 2020 dan penurunan produksi ini lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten lain (BPS Kalimantan Selatan, 2021:275).

Adapun jumlah kebutuhan pupuk di Kabupaten Banjar tahun 2020 sebanyak 14.748.283 kg yang terdiri dari pupuk Urea, SP-36, ZA, NPK dan pupuk Organik. Jumlah kebutuhan pupuk yang paling tinggi di Kabupaten Banjar tahun 2020 adalah Kecamatan Gambut sebesar 3.287.650 kg. Hal ini disebabkan luas tanam padi di Kecamatan Gambut paling tinggi sebesar 12,10% dari total luas tanam padi di Kabupaten Banjar dibandingkan kecamatan lainnya (Dinas TPH Kabupaten Banjar, 2021:182).

Pupuk kimia bersubsidi menjadi kebutuhan utama petani di Kecamatan Gambut dalam berusahatani padi. Harga beli petani pada pupuk kimia melebih batas HET yang telah ditentukan pemerintah. Selain itu, masih terdapat petani yang tidak menerima pupuk bersubsidi. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai efektivitas pupuk bersubsidi ini.

Tujuan dan Kegunaan

Terdapat dua tujuan dalam penelitian ini. Pertama, menganalisis efektivitas kebijakan

subsidi pupuk. Kedua, menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan pupuk Urea di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

Dalam penelitian ini terdapat tiga manfaat. Pertama, diharapkan mendapat informasi harga beli petani terhadap pupuk bersubsidi pada HET, yang nantinya menjadi bahan kebijakan pemerintah mengenai pupuk bersubsidi untuk petani. Kedua, sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman mengenai efektivitas subsidi pupuk usahatani padi sawah untuk peneliti. Ketiga, sebagai referensi untuk mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. Penelitian dimulai dari bulan Agustus 2021-Februari 2022.

Metode Penarikan Contoh

Populasi penelitian ini adalah petani padi sawah yang menggunakan pupuk bersubsidi di Kecamatan Gambut. Desa yang dipilih sebagai wilayah sampel penelitian, yaitu Desa Makmur, Tambak Sirang Darat dan Desa Tambak Sirang Baru. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 petani dari populasi petani padi sawah yang ada di tiga desa tersebut.

Analisis Data

Efektivitas kebijakan subsidi pupuk menggunakan metode analisis deskriptif dengan menghitung ketepatan indikator keberhasilan subsidi pupuk (Sari, 2007:152):

1. Ketepatan harga

$$\Delta P = 100\% - \frac{P_r - P_p}{P_p} x100\% \quad (1)$$

dimana: ΔP selisih harga (Rp)
P_r harga pupuk di petani (Rp)
P_p HET (Rp)

2. Ketepatan tempat

$$P_i = \frac{P_r}{(P_r + P_{nr})} x100\% \quad (2)$$

$$P_j = \frac{P_{nr}}{(P_r + P_{nr})} x100\% \quad (3)$$

dimana: P_i pupuk yang dibeli di pengecer resmi (%)
P_j pupuk yang dibeli bukan di pengecer resmi (%)
P_r petani beli pupuk di pengecer resmi (orang)
P_{nr} petani beli pupuk bukan di pengecer resmi (orang)

3. Ketepatan waktu

$$T_i = \frac{T_r}{(T_r + T_{nr})} x100\% \quad (4)$$

$$T_j = \frac{T_{nr}}{(T_r + T_{nr})} x100\% \quad (5)$$

dimana: T_i persentase petani berpendapat pupuk selalu tersedia (%)
T_j persentase petani berpendapat masih ada kelangkaan pupuk (%)
T_r jumlah petani berpendapat pupuk selalu tersedia (orang)
T_{nr} jumlah petani berpendapat masih ada kelangkaan pupuk (orang)

4. Ketepatan jumlah

$$\Delta Q = Q_r - Q_p \quad (6)$$

dimana: ΔQ selisih jumlah (kg/ha)
Q_r jumlah pupuk yang digunakan petani (kg/ha)
Q_p jumlah pupuk yang disarankan pemerintah (kg/ha)

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pupuk Urea menggunakan persamaan model fungsi regresi linier berganda yaitu model *double log*, secara matematik:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \varepsilon_i \quad (7)$$

dimana: Y jumlah permintaan pupuk Urea (kg)
X_1 harga pupuk Urea (Rp/kg)
X_2 harga pupuk NPK (Rp/kg)
X_3 harga pupuk SP-36 (Rp/kg)
X_4 harga gabah padi (Rp/kg)
X_5 luas tanam padi (ha)
β_0 koefisien intersep
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ koefisien regresi
ε_i koefisien kesalahan acak

Uji F:

$H_o : b_i = 0$

$H_o : b_i \neq 0$

$$F_{hit} = \frac{Kt_{regresi}}{Kt_{sisa}} = \frac{\sum \hat{y}_i^2 / k}{\sum \hat{e}_i^2 / n-k-1} \quad (8)$$

Jika $F_{hit} \leq F_{tab\ (\alpha;\ n-k)}$, maka H_0 diterima yang berarti secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Sebaliknya $F_{hit} > F_{tab\ (\alpha;\ n-k)}$, maka H_0 ditolak yang berarti secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

Uji t:

$H_o : b_i = 0$

$H_o : b_i \neq 0$

$$t_{hit} = \frac{b_i}{Se(b_i)} \quad (9)$$

Jika $t_{hit} \leq t_{tab}$, maka H_0 diterima yang berarti variabel bebas (X_i) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y). Sebaliknya $t_{hit} > t_{tab}$, maka H_0 ditolak yang berarti variabel bebas (X_i) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Kebijakan Subsidi Pupuk di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

Ketepatan Harga. Rata-rata harga beli petani terhadap pupuk bersubsidi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata harga pupuk

Uraian	Urea	SP-36	NPK
Rata-rata harga yang dibeli petani (Rp/kg)	2.468	2.548	2.608
Harga eceran tertinggi (Rp/kg)	2.250	2.400	2.300

Sumber: Pengolahan data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 1, Harga Eceran Tertinggi (HET) pupuk Urea yang ditentukan pemerintah Rp 2.250/kg. Akan tetapi, harga beli petani Rp 2.468/kg, maka selisihnya Rp 218/kg. HET pupuk SP-36 yang ditentukan pemerintah Rp 2.400/kg. Akan tetapi, harga beli petani Rp 2.548/kg, maka selisihnya Rp 148/kg. HET pupuk NPK yang ditentukan pemerintah Rp 2.300/kg. Akan tetapi, harga beli petani Rp 2.608/kg, maka selisihnya Rp 308/kg.

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah petani yang tepat harga untuk pupuk Urea 6 petani, SP-36 5 petani dan NPK 5 petani, sedangkan sisanya yang tidak tepat harga yaitu pupuk Urea 24 petani, SP-36 25 petani dan NPK 25 petani (Tabel 2). Sehingga tingkat persentase petani yang tepat harga hanya 18%, sedangkan sisanya 82% petani yang tidak tepat harga, maka dapat disimpulkan dalam penelitian keefektifan pupuk subsidi pada indikator ketepatan harga ini termasuk kategori belum memenuhi prinsip tepat harga.

Tabel 2. Persentase responden pada indikator ketepatan harga

Jenis Pupuk	Kesesuaian dengan HET	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Urea	Tepat	6	20
	Tidak tepat	24	80
SP-36	Tepat	5	17
	Tidak tepat	25	83
NPK	Tepat	5	17
	Tidak tepat	25	83
Total	Tepat	16	18
	Tidak tepat	74	82

Sumber: Pengolahan data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 2, jumlah petani yang tepat harga untuk pupuk Urea 6 petani, SP-36 5 petani dan NPK 5 petani, sedangkan sisanya yang tidak tepat harga yaitu pupuk Urea 24 petani, SP-36 25 petani dan NPK 25 petani. Sehingga tingkat persentase petani yang tepat harga hanya 18%, sedangkan sisanya 82% petani yang tidak tepat harga, maka dapat disimpulkan dalam penelitian keefektifan pupuk subsidi pada indikator ketepatan harga ini termasuk kategori belum memenuhi prinsip tepat harga.

Tabel 3. Persentase responden pada indikator ketepatan harga per desa

Desa	Jumlah responden (orang)					
	Urea		SP-36		NPK	
	< HET	> HET	< HET	> HET	< HET	> HET
Makmur	2	11	1	12	1	12
Tambak Sirang Darat	3	8	3	8	3	8
Tambak Sirang Baru	1	5	1	5	1	5
Jumlah	6	24	5	25	5	25

Sumber: Pengolahan data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 3, jumlah responden berdasarkan tingkat ketepatan harga pupuk bersubsidi untuk Desa Makmur sebanyak 2 orang pupuk Urea, 1 orang pupuk SP-36 dan 1 orang pupuk NPK, sedangkan sisanya 11 orang pupuk Urea, 12 pupuk SP-36 dan 12 orang pupuk NPK yang membeli pupuk pada harga yang lebih tinggi dari HET. Begitu juga untuk Desa Tambak Sirang Darat jumlah responden berdasarkan tingkat ketepatan harga pupuk bersubsidi untuk

jenis pupuk Urea, SP-36 dan NPK masing-masing sebanyak 3 orang, sedangkan sisanya 8 orang untuk masing-masing jenis pupuk Urea, SP-36 dan pupuk NPK yang membeli pupuk pada harga yang lebih tinggi dari HET.

Jumlah responden berdasarkan tingkat ketepatan harga pupuk bersubsidi untuk Desa Tambak Sirang Baru pada jenis pupuk Urea, SP-36 dan NPK masing-masing sebanyak 1 orang, sedangkan sisanya 5 orang untuk masing-masing jenis pupuk Urea, SP-36 dan pupuk NPK yang membeli pupuk pada harga yang lebih tinggi dari HET. Hal ini terjadi disebabkan adanya tambahan biaya akomodasi ataupun biaya transportasi. Sehingga terdapat harga beberapa responden yang membeli pupuk sesuai ataupun kurang dari HET dan lebih dari HET.

Ketepatan Tempat. Persentase responden pada indikator ketepatan tempat dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persentase responden pada indikator ketepatan tempat

Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pengecer resmi	5	17
Bukan pengecer resmi	25	83

Sumber: Pengolahan data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 4, terdapat 83% petani membeli pupuk subsidi ditempat yang bukan pengecer resmi, sedangkan sisanya 17% petani membeli pupuk subsidi di tempat pengecer yang resmi. Hal ini disebabkan karena beberapa petani membeli pupuk bersubsidi tempat kios di dalam desa dengan harga yang lebih tinggi HET dan kios tersebut bukan pengecer resmi. Alasan lain, dikarenakan adanya biaya transportasi yang dikeluar untuk membeli pupuk bersubsidi di tempat kios/pengecer resmi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan subsidi pupuk belum dapat dikategorikan efektif dalam indikator tepat tempat.

Ketepatan Waktu. Persentase responden pada indikator ketepatan waktu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Persentase responden pada indikator ketepatan waktu

Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pupuk selalu ada	30	100
Pupuk tidak ada	0	0

Sumber: Pengolahan data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 5, 100% menyatakan pupuk selalu ada untuk pupuk bersubsidi Ketika untuk diperlukan.

Ketepatan Jumlah. Persentase responden pada indikator ketepatan jumlah dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Persentase responden pada indikator ketepatan jumlah

Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sesuai anjuran	5	17
Tidak sesuai anjuran		
a. di bawah anjuran	10	33
b. di atas anjuran	15	50

Sumber: Pengolahan data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 6, petani yang penggunaan pupuk sesuai anjuran hanya 17%, sedangkan siswa 83% petani penggunaan pupuk dibawah anjuran (33%) dan di atas anjuran (50%). Sehingga keefektifan pupuk bersubsidi pada indikator ketepatan jumlah pada kebijakan subsidi pupuk belum dapat dikategorikan efektif.

Keefektivitasan Subsidi Pupuk. Persentase tingkat keefektifan kebijakan subsidi pupuk dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Persentase tingkat keefektifan kebijakan subsidi pupuk

Uraian	Tepat (%)	Tidak tepat (%)
Ketepatan harga	18	82
Ketepatan tempat	17	83
Ketepatan waktu	100	0
Ketepatan jumlah	17	83
Rata-rata	38	62

Sumber: Pengolahan data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 7, dari empat indikator yang ada, hanya 38% petani yang tepat indikator. Sedangkan sisanya 62% petani tidak tepat dari keempat indikator tersebut. Sehingga dapat diambil kesimpulan kebijakan subsidi pupuk dikatakan tidak efektif. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan terutama dalam hal harga dan tempat pengecer resmi yang seharusnya ada di dalam desa.

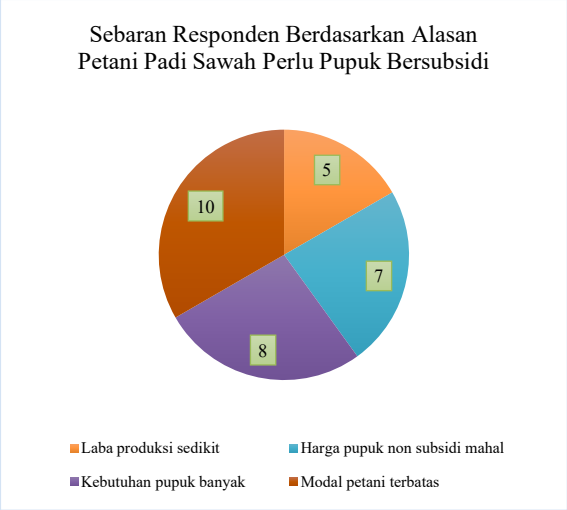

Gambar 1. Sebaran responden berdasarkan alasan petani padi sawah perlu pupuk bersubsidi

Dari Gambar 1, sebesar 23% petani menyatakan harga pupuk non subsidi cukup mahal, sehingga alasan ini yang membuat petani perlu adanya pupuk bersubsidi.Alasan lainnya, 33% petani menyatakan keterbatasan modal untuk usahataninya. Alasan lainnya, 27% petani menyatakan kebutuhan pupuk yang banyak. Alasan terakhir, 17% petani menyatakan laba produksi sedikit.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Pupuk Urea

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pupuk Urea dapata dilihata pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil analisis regresi

Model	*Unstandardized Coefficients*		*t*	*Sig.*	*Collinearity Statistics*	
	B	*Std. Error*			*Tolerance*	*VIF*
Permintaan Urea (Y)	792,213	303,379	2,611	0,015		
Harga pupuk Urea (X_1)	-0,005	0,036	-2,137	0,037	0,724	1,382
Harga pupuk NPK (X_2)	-0,026	0,036	-2,714	0,033	0,678	1,476
Harga pupuk SP-36 (X_3)	-0,131	0,081	-1,614	0,043	0,682	1,456
Harga gabah padi (X_4)	0,071	0,036	1,953	0,063	0,727	1,376
Luas tanam padi (X_5)	134,783	14,219	9,479	0,000	0,729	1,371
R^2-Adjusted = 0,849; F-$_{hit}$ = 33,663; *p* = 0,000						

Sumber: Pengolahan data primer (2022)

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan Urea dilakukan estimasi dengan analisis regresi berganda, dengan hasil analisis:

$$ln\ Y = 792{,}213 - 0{,}005\ ln\ X_1 - 0{,}026\ ln\ X_2 - 0{,}131\ ln\ X_3 + 0{,}071\ ln\ X_4 + 134{,}783\ ln\ X_5$$

Berdasarkan Tabel 7, nilai koefisien determinasi (R^2-*adjusted*) dari fungsi tersebut adalah 0,849. Hal ini menunjukan bahwa tinggi rendahnya permintaan Urea 84,9% ditentukan oleh besar kecilnya variabel-variabel bebas (harga pupuk Urea, NPK, SP-36, harga gabah padi dan luas tanam padi) pada fungsi tersebut, sedangkan sisanya sebesar 15,1% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model fungsi.

Untuk uji F, nilai F_{hit} (33,663) dan nilai *sig.* 0,000 < 0,05, diartikan bahwa H_1 terima. Hal ini menunjukkan bahwa harga pupuk Urea (X_1), harga pupuk NPK (X_2), harga pupuk SP-36 (X_3), harga gabah padi (X_4) dan luas tanam padi (X_5) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap permintaan Urea (Y).

Untuk mengetahui variabel *independent* yang mana yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel *dependent* yaitu permintaan pupuk Urea (Y) harus melalui pengujian secara uji t.

Faktor Harga Pupuk Urea (X_1). Variabel harga pupuk Urea berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan Urea dengan nilai koefisien regresi -0,005, nilai t_{hit} (|2,137|) dan nilai *sig.* 0,037 < 0,05. Sehingga hipotesis H_1 diterima, hal ini artinya bahwa harga pupuk Urea berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan Urea pada taraf α = 5%. Dengan kata lain bahwa bertambahnya harga pupuk Urea sebesar 1% maka dapat mengurangi permintaan pupuk Urea sebesar 0,005%.

Faktor Harga Pupuk NPK (X_2). Variabel harga pupuk NPK berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan Urea dengan nilai koefisien regresi -0,026, nilai t_{hit} (|2,714|) dan nilai *sig.* 0,033 < 0,05. Sehingga hipotesis H_1 diterima, hal ini artinya bahwa harga pupuk NPK berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan Urea pada taraf α = 5%. Dengan kata lain bahwa bertambahnya harga pupuk NPK sebesar 1% maka dapat mengurangi permintaan pupuk Urea sebesar 0,026%.

Faktor Harga Pupuk SP-36 (X_3). Variabel harga pupuk SP-36 berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan Urea dengan nilai koefisien regresi -0,131, nilai t_{hit} (|1,614|) dan nilai *sig.* 0,043 < 0,05. Sehingga hipotesis H_1 diterima, hal ini artinya bahwa harga pupuk SP-36 berpengaruh secara signifikan terhadap

permintaan Urea pada taraf α = 5%. Dengan kata lain bahwa bertambahnya harga pupuk SP-36 sebesar 1% maka dapat mengurangi permintaan pupuk Urea sebesar 0,131%.

Faktor Harga Gabah Padi (X_4). Variabel harga gabah padi berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan Urea dengan nilai koefisien regresi 0,071, nilai t_{hit} (1,953) dan nilai *sig.* 0,063 < 0,10. Sehingga hipotesis H_1 diterima, hal ini artinya bahwa harga gabah padi berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan Urea pada taraf α =10%. Dengan kata lain bahwa bertambahnya harga gabah padi sebesar 1% maka dapat meningkatkan permintaan pupuk Urea sebesar 0,071%.

Faktor Luas Tanam Padi (X_5). Variabel luas tanam padi berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan Urea dengan nilai koefisien regresi 134,783, nilai t_{hit} (9,479) dan nilai *sig.* 0,000 < 0,01. Sehingga hipotesis H_1 diterima, hal ini artinya bahwa luas tanam padi berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan Urea pada taraf α = 1%. Dengan kata lain bahwa bertambahnya luas tanam padi sebesar 1% maka dapat meningkatkan permintaan pupuk Urea sebesar 134,783%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan keempat indikator (tepat harga, tepat tempat, tepat waktu dan tepat jumlah) kebijakan subsidi pupuk belum dapat dikategorikan efektif.
2. Hasil regresi permintaan pupuk Urea dapat diperoleh bahwa variabel harga pupuk Urea, harga pupuk NPK, harga pupuk SP-36, harga gabah padi dan luas tanam pengaruh signifkan terhadap permintaan pupuk Urea.

Saran

1. Perlunya mekanisme penyaluran pupuk bersubsidi yang baik terutama ketepatan harga, tempat, waktu dan ketepatan jumlah yang petani terima.
2. Kebijakan subsidi pupuk masih harus dilaksanakan karena masih banyak petani sangat membutuhkan pupuk bersubsidi dengan alasan harga pupuk non subsidi cukup mahal, keterbatasan modal untuk usahataninya, kebutuhan pupuk yang banyak dan laba produksi sedikit. Kebanyakan responden di Kecamatan Gambut hanya sebagian menjual hasil panennya. Sebagian hasil panen yang mereka dapat biasanya digunakan untuk konsumsi sehari-hari.
3. Perlunya dilakukan sosialisasi oleh penyuluh pertanian setempat mengenai ketepatan jumlah pupuk yang digunakan untuk usahatani padi agar tidak melebihi rekomendasi anjuran penggunaan pupuk dalam usahatani padi.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2021. Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka. BPS. Banjarmasin.

Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Banjar. 2019. Luas Tambah Tanam Padi Tahun 2020-2021. Dinas TPH. Martapura.

Feryanto, W.K. 2010. Pupuk dan Subsidi: Kebijakan yang Tidak Tepat Sasaran. *http://feryanto.wk.staff.ipb.ac.id/2010/05/20/koperasi-dan-posisi-tawar-petani/*. Di akses 19 Juni 2021.

Sari. 2007. Analisis Efektivitas Raskin. Universitas Sumatera Utara. Medan.